



Ragam Hias Batik Berbasis Budaya Lokal Transformasi Motif Ukiran Minangkabau Pada Galeri Alam Takambang

Shaheed Fikar, Agusti Efi, Budiwirman
Universitas Negeri Padang

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana UNP, Padang

e-mail: shaheedfikar@gmail.com

Abstract

Batik is one of cultural heritages of Indonesia which has been approved by UNESCO on September 30th 2009. Batik is not only art from Javanese, but it has also developed and become art of West Sumatra people. Batik in West Sumatra is known with batik from clay. Batik from Minang has uniqueness of motive, color, character and color identity and typical of complexion. Therefore, the research aimed to describe about batik art in Minang in Alam takambang gallery. This research was qualitative research using descriptive method. This research focused on: 1) what is form of Gadang House carving motive design in Alam takambang gallery, 2) analyzing designing process and 3) making batik in Alam Takambang Gallery. Data collecting was analyzed using qualitative analysis. The result of the research showed that motive form of batik fabric in Alam Takambang began from carving typical motive of Minangkabau. In design analysis, it was found transformation and process and it had unique change because motive in wood was made in batik fabric in new creative motive in realizing material culture from Minangkabau. Batik business in Alam Takambang Gallery used canting technique (Tulis Batik) and stamp technique in making Batik. Alam Takambang Gallery as one of businesses to introduce tradition of Batik with typical motive of West Sumatra.

Keywords : *Batik, Transformation, Carving Motive, Minangkabau*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau, suku, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman warisan budaya ini sangat penting untuk dilestarikan, seperti batik misalnya yang merupakan salah satu unsur budaya khas daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian masyarakat dunia. Batik sendiri adalah sebuah kerajinan tekstil yang khas dari daerah Indonesia dimana kain batik sudah menjadi ikon tradisional yang khas dan dikenal sebagai pakaian dan kain adat bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan batik sangat beragam, baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk upacara adat bahkan juga digunakan untuk diperagakan keluar negeri oleh desainer-desainer Indonesia.

Produk seni batik yang merupakan bagian produk-produk budaya masyarakat Jawa mulai berkembang keluar dari pulau Jawa. Seni batik yang dilakukan oleh masyarakat diluar pulau Jawa ada yang melalui kultur masyarakat Jawa yang tersebar diseluruh Nusantara ataupun menjadi karya seni tekstil dari daerah masing-masing. Namun jika ditelusuri tiap-tiap daerah tersebut memiliki corak ataupun ciri khas masing-masing yang menggambarkan budaya daerah dimana batik itu dibuat. Pada umumnya perkembangan batik dari segi teknik masih mempertahankan teknik membatik tradisi.

Ditinjau dari seni ragam hias batik baru, pada umumnya memunculkan ragam hias daerah dimana batik itu dikembangkan, contoh batik Cendrawasih di Papua, batik dengan ragam hias Dayak di Kalimantan. Seni kerajinan batik disetiap daerah mempunyai keunikan masing-masing. Batik yang merupakan salah satu kriya juga memiliki perkembangan sejalan dengan perkembangan model fashion.

Di Sumatera Barat atau di Minangkabau seni batik juga sudah mulai berkembang, dengan memasukkan unsur-unsur seni yang ada di Sumatera Barat, diantaranya pengrajin batik Sumatera Barat memasukkan gambar *Rumah gadang*, *Rangkiang* pada karya seni batik mereka. Selain itu mereka juga sudah mengangkat ukiran Minangkabau kedalam motif batik namun motif tersebut seperti memindahkan desain Rumah Gadang pada kain mori belum banyak yang melakukan inovasi pada ragam hias tersebut. Sebaiknya pengembangan seni batik ragam hias ukiran Rumah Gadang dikembangkan dengan memberikan sentuhan baru namun tidak menghilangkan nilai karakter pada nilai-nilai yang ada pada nilai filosofi pada ragam hias atau pada motif baru yang dikembangkan. Hal ini dirasa sangat perlu agar budaya materi asal Sumatera Barat terus dilestarikan sebagai salah satu usaha kreatif khas Minangkabau yang menjadi objek penulis dalam penelitian ini.

Desain motif ukiran yang ada pada rumah gadang menjadi motif dalam kain Batik yang menjadi desain motif batik berbasis budaya lokal melalui transformasi ukiran Minangkabau, terutama ukiran-ukiran yang ada pada rumah gadang seperti motif *ukiran daun Sirih*, *Itiak pulang patang*, *Kaluak laka kacang balimbiang*, *Kuciang bagaluik* dan macam-macam motif lain yang ada, tapi motif-motif tersebut mengalami modifikasi ataupun transformasi dan tetap mempertahankan ciri khasnya masing-masing. Motif yang disesuaikan dengan pola desain saat ini desain-desain yang sedang berkembang.

Diharapkan pengembangan motif Rumah Gadang menjadi batik dengan melakukan inovasi, namun tidak merubah atau menghilangkan karakter motif sehingga nilai-nilai filosofinya masih dapat kita pertahankan. Oleh sebab itu penulis mencoba meneliti transformasi motif desain ukiran rumah gadang menjadi batik.

Sejalan dengan pendapat Ipi Harzawati (2013:4) di Dharmasraya misalnya selain motif dasar, juga ada pembaharuan motif, seperti bunga sawit yang terinspirasi dari bunga sawit yang mekar diperkebunan sawit yang banyak terdapat di daerah itu.

Berbagai sanggar dan Galery batik yang muncul di Sumatera barat memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam mengembangkan ukiran Minangkabau sebagai ragam hias batik. Ada yang melakukan inovasi dan ada yang mengangkat motif ukiran tanpa melakukan perubahan. Maka sesuai dengan penelitian penulis kali ini, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang batik yang bertemakan ukiran rumah gadang yang ada di bukittinggi, yaitu pada sebuah Galery batik Alam takambang yang menjadi menjadi bagian kreatif dalam mengangkat budaya lokal Minangkabau yang ada di Sumatera Barat melalui kain batik. maka

dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Alam Takambang yang berjudul “Ragam Hias Batik Berbasis Budaya Lokal Transformasi Motif Ukiran Minangkabau Pada Galery Alam Takambang”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran transformasi ukiran batik yang seutuhnya, mengenai suatu hal menurut pandangan manusia dalam penelitian. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen dan artefak. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kamera digital, handphone, alat perekam, serta buku catatan yang digunakan untuk mencatat setiap keperluan yang didapatkan dari setiap observasi ke lapangan.

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi
2. Keterpercayaan dimana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data dengan cara peneliti ikut langsung dalam proses pembuatan desain motif batik ukiran khas Minangkabau, warna dan proses pewarnaan pada usaha batik yang ada pada galery Alam Takambang dan ketekunan pengamatan.
3. Keteralihan
4. Dapat dipertanggung jawabkan
5. Dapat diakui

Teknik analisis data yang dilakukan untuk mengolah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

Penelitian ini dilakukan pada Galery Alam Takambang, yang terletak di Jln. Raya Padang Bukittinggi kilometer 10 tepatnya di kenegarian Padang Laweh, kec. Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat. Pada umumnya masyarakat Kabupaten Agam hidup dari hasil pertanian dan kerajinan. Hasil kerajinan rakyatnya diantaranya adalah kerajinan sulaman. Sedangkan kerajinan batik baru berkembang yang dikembangkan oleh Galery Alam Takambang.

Galery Alam Takambang didirikan oleh Ir. Ismed Muchtar seorang sarjana teknik dan ibu Efi Marthala seorang sarjana Tata Busana lulusan IKIP Jakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta. Galery ini dibawah CV Alam Takambang memproduksi batik khas Minangkabau, yang didirikan pada tahun 2014 di Padang. Untuk mengembangkan usaha batik bapak Ismed Muchtar memindahkan Galery Alam Takambang ke Kabupaten Agama. Untuk worksop Alam Takambang

dilengkapi dengan rumah produksinya bernama Rumah Batik Siti Alama yang terletak di Nagari Batu Palano.

Konsep Alam Takambang sendiri diambil dari konsep filosofi masyarakat Minangkabau, yaitu “*Alam Takambang jadi guru*”, maksudnya menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan desain batik yang bersumber pada kearifan lokal. Motif ukiran pada Galery Alam Takambang terinspirasi pada motif ukiran Minangkabau yang terdapat pada ukiran Rumah Gadang. Sumber motif sendiri di dapatkan dari desainer Galery Alam Takambang Efi (wawancara, 12 Maret 2018).

2. Temuan Khusus

Dalam temuan khusus perlu diamati lebih dalam hal-hal pokok yang terkandung didalam kajian penelitian agar penelitian dapat mudah dimahami. Berikut diantara temuaan yang akan di deskripsikan:

a) **Bentuk Desain Motif Ukiran Rumah Gadang Sebagai Sumber Inspirasi Galery Alam Takambang.**

Desain hiasan motif ukiran Minang disesuaikan dengan fungsi kain yang akan dibuat Galery Alam Takambang. Ragam hias batik terdiri dari motif utama dan isen-isennya atau motif pengisi, itulah yang membedakan batik dengan kain-kain yang lainnya Efi (wawancara, 12 Maret 2018)

Desain hiasan motif khas Minang ini memang berbeda dari jenis motif-motif batik yang ada. Pada Galery Alam Takambang motif ukiran Minangkabau yang sudah ada di transformasi dan stilasi dirubah menjadi motif batik yang baru Penempatannya yaitu pada kepala, badan dan pinggir kain.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan pada batik AlamTakambang, motif ditransformasi dari motif ukiran Rumah Gadang, seperti motif siriah gadang dan motif kaluak paku dengan variasinya telah disesuaikan dengan tata letak motif pada kain (mori) dalam penampilannya dibuat sedemikian rupa agar layak untuk dipasarkan. Kemudian pada bagian pinggir di berikan motif campuran yang masih berangkat dari motif-motif khas Minangkabau.

Dari beberapa temuan telah di jelaskan bentuk desain motif ukiran khas Minangkabau yang terdapat pada kain batik yang diangkat oleh Galery Alam Takambang. Secara keseluruhan motif hasil transformasi masih bisa dikenali sebagai motif batik yang berasal dari daerah Minang namun motif nya bukan lagi motif biasa tapi adalah motif hasil kreasi yang di desain langsung oleh desainer Galery Alam Takambang Efi (wawancara, 12 Maret 2018).

b) **Transformasi Desain Motif Rumah Gadang Menjadi Motif Batik Galery Alam Takambang**

Bentuk motif ukiran khas Minang dalam penelitian ini adalah a) bentuk dasar batik dengan motif ukiran khas Minang Galery Alam Takambang yang secara dasar berasal dari bentuk Alam karena ukiran Minang sendiri memang terinspirasi dari Alam (flora dan fauna) dan geometris, seperti segi tiga segi empat, segi lima dan lingkaran. Bentuk geometris adalah bentuk yang teratur. b) bentuk elemen motif yang berasal dari bentuk Alam flora dan fauna. Elemen ini biasa disebut dengan motif hias atau biasa disebut ragam hias.

Menurut Muchtar (wawancara 23 Mei 2018.), dalam melahirkan karya batik baru ini, atau dalam perubahan dan penyesuaian motif ukiran atau motif ukiran menjadi motif batik, ada prinsip yang harus dipertahankan, yaitu nilai-nilai simbolis dan makna yang terkandung di dalam motif tersebut, sehingga karya kreativitas batik yang muncul layak disebut dengan batik Minangkabau. Berikut dibawah ini beberapa paparan transformasi yang ditemukan pada Galery Alam Takambang yang bersumber dari desainer Galery Alam Takambang Efi (wawancara, 12 Maret 2018).

a. Mendesain Ukiran Menjadi Motif Batik

Dalam mendesain motif ukiran menjadi motif batik perlu penyesuaian-penyesuaian bentuk. Media yang dipakaian untuk ukiran dengan batik jauh berbeda, pada ukiran media yang dipakai adalah kayu sedangkan pada batik media yang dipakaia adalah mori (tekstil untuk batik), oleh sebab itu motif ukiran perlu di stilir.

b. Menganalisis Bentuk Dasar Motif

Motif yang ada pada ukiran diurai satu per satu dan dianalisis bentuk dan karakternya. Penggabungan motif dilakukan dengan melihat bentuk, karakter, dan filosofi yang sama atau hampir mendeka

c. Menggambar sesuai dengan motif ukiran yang asli,

Motif yang digambar direngga dan dipilah-pilah mana yang memiliki karakter dan filosofi yang sama atau saling berkaitan.

d. Motif Distilir Menjadi Desain Batik

Motif diubah sesuai dengan penataan motif batik dan tata letak pada pakaian. Pada tahap ini dilakukan uji motif dan kesesuaian motif pada pakaian.

e. Mengisi Motif dengan Isen-isen Batik

Bentuk dan tata letak desain yang dianggap tepat ditambahkan dengan isen isen. Pada karya kreatif ini sebagai isen-isen pengisi ruang dipakai motif tenunan songket Minangkabau atau bentuk salur dan bunga-bunga kecil yang biasa terdapat pada ukiran Minangkabau. Berikut dibawah ini contoh gambar skema transformasi motif ukiran Minang yang ada pada rumah gadang sampai menjadi motif pada kain batik Galery Alam Takambang:

3. Proses dan Teknik Mambatik Galery Alam Takambang

Proses dan teknik dalam mambatik haruslah sejalan hal ini sudah terancang dengan matang pada galery Alam takambang sehingga batik yang dihasilkan mampu bersaing di tengah masyarakat dan ada dua cara yang dilakukan dari segi pengerjaan di galery Alam takambang yaitu:

a. Teknik Batik Tulis Pada Galery Alam Takambang

Proses pembuatan batik tulis adalah proses yang membutuhkan tehnik, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh segala sesuatu proses pembuatannya dikerjakan manual dengan menggunakan tangan terampil manusia (ditulis) tanpa menggunakan mesin. Menurut Muchtar (wawancara, 23 mei 2018) segala sesuatunya dilakukan secara manual maka harga batik tulis merupakan salah satu jenis batik yang termahal dari semua jenis batik yang ada di Indonesia. Apabila bahan kain yang digunakan adalah kain sutera, maka kain batik sutera tulis menjadi yang termahal dari seluruh kain batik yang ada di dunia.

Kombinasi antara kain sutera yang sudah dikenal mahal dengan tehnik proses pembuatan secara ditulis manual tanpa menggunakan mesin, menjadikan batik tulis sutera ini diburu oleh kalangan eksekutif untuk menunjukkan kelas gengsinya. Sesuai dengan Miswati (wawancara, 20 april 2018) bahwa proses pembuatan batik tulis tidak jarang membutuhkan waktu hingga 1 bulan pengerjaan. Terutama jika kain yang digunakan adalah kain sutera, yang membutuhkan perlakuan tehnik khusus karena karakteristik bahan kainnya. batik, khususnya batik tulis dibutuhkan keahlian khusus, telaten dan sabar. Menurut Efi Marthala (wawancara, 12 maret 2018) hal tersebut bertujuan agar batik yang dihasilkan memiliki bentuk motif atau desain batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan dan menggunakan alat yang bernama canting. Karena dibuat dengan tangan, maka pengerjaannya memakan waktu berbulan-bulan. Batik jenis ini sudah ada sejak lama.

b. Teknik Batik Cap Galery Alam Takambang

Berdasarkan pendapat Muchtar (wawancara, 23 mei 2018) Desain motif batik yang telah dibuat berdasarkan motif ukiran Minangkabau untuk tahap pertama diolah menjadi batik cap, maka pembatik pada Galert Alam Takambang merancang canting cap dengan pengerajin batik di Pekalongan pada industri "Batik Fino", yang terletak diJalan Hayam Wuruk Pesindon 11/7 Pekalongan Jawa Tengah. Pengerjaan dilakukan oleh tukang atas dasar konsep peneilti. Pekerjaan membuat stempel dilakukan selama satu bulan. Efi Marthala (wawancara, 26 mei 2018) Desain yang sudah jadi dibuat menjadi stempel cap, sebagai alat untuk memindahkan motif ke mori, dan selanjutnya diolah dengan tehnik batik, sehingga menjadi kain batik. Hasil batik karya inovasi Galery Alam Takambang meninjau kembali susunan dan tata letaknya, jika diperlukan dilakukan penataan motif yang sudah dibuat dengan mencokam pada mori. Menurut Faizin (wawancara, 15 mei 2018) Proses ini memakan waktu yang lebih cepat dibanding pada proses batik tulis, karena pada batik tulis pola tersebut harus dilukis titik demi titik dengan canting, sedangkan pada batik cap dengan sekali tekan anda dapat menyelesaikannya. Proses pembuatan batik cap biasanya hanya memakan waktu dua sampai tiga hari saja

D. PEMBAHASAN

Pada temuan khusus dibahas tentang bentuk desain motif, diantaranya mulai dari motif ukiran, desain, hiasan, desain pola, tehnik batik tulis sampai dengan batik cap. Kemudian juga terdapat beberapa uraian membatik mulai dari alat dan bahan yang dipakai. Selanjutnya sampai kepada proses membatik pada Galery AlamTakambang.

1. Bentuk Desain Motif Ukiran Rumah Gadang Sebagai Sumber Inspirasi Galery Alam Takambang

Tradisi memakai batik di Minangkabau sudah ada sejak zaman dahulu, menjadi salah satu inspirasi Galery Alam Takambang itu semua terlihat kaum laki-laki di sumatera barat sudah memakai celana batik, dan ketika hari lebaran anak-anak muda Minang dulu pakai batik pada umumnya yang biasanya dipasangkan dengan baju koko. Begitu juga dengan pakaian para pemuka-pemuka adat terdahulu juga menggunakan batik tradisi dan tradisi batik masih dipakai hingga sekarang walaupun dari segi motif dan warna batik itu sudah beragam dan berkembang.

Selain itu, konsep pada Galery Alam Takambang dalam mengangkat motif ukiran dalam motif kain batik. Adat bersendi syarak (syariat) merupakan dasar pembentukan ukiran Minangkabau, karenanya hampir semua motif berbentuk flora geometris atau fauna yang disusun secara geometris. Akan tetapi, motif yang berupa fauna hanya dari penamaannya saja karena dalam prosesnya dimodifikasi sehingga implementasinya tidak terdapat dalam wujud makhluk bernyawa. Hal ini sesuai dengan filosofis adat yang berlandaskan agama.

Motif Ukiran pada umumnya terdapat pada dinding dan papan panel di transformasikan kedalam motif kain batik. Maka desain motif ukiran rumah adat Minang yang diangkat dalam kain batik yang ada pada Galery Alam Takambang memang berangkat dari ukiran khas Minang selain sebagai keindahan juga memiliki nilai-nilai yang ada di motif ukiran Minang.

Maka perubahan pada desain batik dari motif ukiran Minang menjadi motif batik yang ada pada Galery Alam Takambang sesuai dari sejarahnya batik dan konsep-konsep dari motif ukiran yang merupakan ciri khasnya budaya materi dari Minangkabau, maka dari itu motif batik ditransformasikan dengan motif ukiran khas Minang dan ragam hias dan tradisi atau budaya Minangkabau sebagai motif utamanay. Desi (2002:154) menyatakan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru atau pembaharuan suatu hal yang telah dikenal sebelumnya. Sementara itu Syarifuddin (2009:2) menambahkan inovasi adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru yaitu mendayagunakan kemampuan dan keahlian dalam mengembangkan karya tertentu

2. Analisis Desain Transformasi Batik Dan Teknik Pada Galery AlamTakambang

Analisis pada proses membatik merupakan bagian yang Sangat penting di dalam penelitian ini, motif merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Sedangkan Warna juga merupakan unsur yang juga penting untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya sebuah rasa baru, sedih, gembira, semangat dan lain-lain (Adi Kusrianto.2009:46).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahwa desain motif yang di transformasikan Galery Alam Takambang merupakan sebuah kreasi baru dalam memperkaya pengembangan budaya lokal berupa budaya materi. Desain yang unik namun berangkat dari moti-motif

tradisional yang ada pada ukiran rumah gadang kini ada di dalam kain batik yaitu baik itu batik tulis maupun batik cap. Kemudian warna pada batik juga merupakan bagian yang sangat penting, dan warna batik memiliki ciri khas dan berbeda dengan warna-warna lainnya. Pada batik motif ukiran khas ukiran Minang pada Galery AlamTakambang menggunakan ciri khas warna yang hampir sama yaitu menggunakan warna-warna seperti tradisi dan juga beberapa warna transformasi.

3. Proses Membatik Motif Ukiran Khas Minang Pada Galery Alam Takambang.

Proses membatik motif ukiran khas Minang terdapat dua teknik motif yang ingin diwujudkan dalam mengangkat desain motif ke dalam kain batik. Dalam proses menaikkan cat Teknik yang digunakan, secara umum yaitu bagaimana pewarnaan dalam batik, dan hampir sama satu sama lainnya, hanya saja dalam mendapatkan warna yang diinginkan ada langkah- langkah

yang harus dilakukan, seperti warna bisa langsung didapatkan setelah dimasukkan kedalam garam warna, ada warna muncul setelah dijemur dengan terik matahari, dan ada juga warna baru muncul dan bagus apabila melakukan proses perendaman beberapa kali. Jenis warna yang digunakan dalam batik ada berupa warna kimia atau sintetis dan adawarna Alam yaitu warna yang digunakan dari pewarna Alam seperti yang sudah dijelaskan dari beberapa penjelasan diatas.

Riyanto (1993:11) dalam batik warna batik terdiri dari beberapa macam bahan yaitu bahan warna naptol, bahan warna indigozol, remazol, dan warna sogadari beberapa warna dan prosesnya memiliki cara yang berbeda satu sama lainnya. Seperti warna naptol warnanya akan muncul setelah dimasukkan kedalam larutan garam. Indigozol warnanya akan muncul setelah disinari langsung oleh sinar matahari langsung, sedangkan warna sogawarna akan muncul apabila direndamkan dalam zat warna beberapa kali perendaman.

Purwanto (2004:4) “inovasi adalah suatu ide baru, cara baru atau penemuan. Sejalan dengan itu koentjaningrat (2009:210). Inovasi sendiri adalah suatu proses pemabaharuan dan penggunaan sumber-sumber Alam, energi, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk- produk baru.

Zat pewarna berfungsi untuk pewarnaan pada proses model. Ditinjau dari sumber zat warna dalam tekstil dibedakan menjadi dua yaitu: zat warna Alam (organik) dan warna buatan (sintetis). Zat pewarna Alam diperoleh dari Alam yaitu berasal dari hewan, ataupun tumbuhan dari akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga. Sedangkan pewarna buatan atau sintetis yaitu zat warna kimia. Hamidin, (2002:65-66).

Pada batik motif ukiran khas Minang menggunakan bahan pewarna dari zat kimia namun menggunakan warna seperti dari Alam. Begitu juga pada Galery Alam Takambang di bukittinggi. proses pewarnaan dilakukan dengan proses perendaman berulang-berulang untuk mendapatkan warna yang baik, bagus dan bermutu. Sehingga jika di amati batik pada Galery Alam Takambang sesuai dengan khas budaya Minangkabau dan mewakili budaya materi yang berasal dari Sumatera Barat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Desain transformasi batik motif ukiran khas Minang pada Galery Alam Takambang secara keseluruhan berangkat dari motif tradisional yang menjadi kekayaan daerah dan suku Minangkabau. Motif-motif tradisi kembali diangkat namun mengalami transformasi berupa motif baru namun motif dasarnya tetap dapat dikenali sehingga makna-makna dan filosofinya tetap terjaga. Galery Alam Takambang menggunakan motif ragam hias ukiran khas Minangkabau seperti motif *ukiran siriah gadang, kaluak paku, aka chino motif lapiah ampek* dan berbagai motif tradisional khas ukiran Minang lainnya. Kain bahan batik terdiri dari bagian kain, pinggir kain dan badan kain. Pada masing- masing bagian itu pada dasarnya memiliki bagian-bagian yang

berbeda motif dan desainnya. Sehingga motif-motif yang ada pada galeri batik Alam Takambang ini menjadi daya tarik sendiri dalam melestarikan budaya Minang berupa materi.

2. Proses mendesain dan membatik motif ukiran khas Minang yang ada pada galeri Alam Takambang menggunakan teknik alat dan bahan yang secara keseluruhan sama dengan batik pada umumnya. Diantaranya tekning canting dan batik cap dan Namun dari segi desain dan warna-warnanya tetap tidak lepas dari warna tradisi Minang. Sesuai dengan namanya motif batik ukiran khas Minang yang ada pada galeri Alam Takambang. Sesuai dengan pendapat Muchtar (wawancara, 26 mei 2018) Konsep Alam Takambang sendiri diambil dari konsep filosofi masyarakat Minangkabau, yaitu *“alam Takambang jadi guru”*, maksudnya apa yang ada di alam dapat dijadikan guru atau inspirasi untuk mencipta dengan dibatasi kelayakannya, (*alur dengan patut, rasa dengan periksa*). Demikian juga dengan batik Alam Takambang yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan desain batik yang bersumber pada kearifan lokal. Pada umumnya batik yang diproduksi berupa batik tulis dan batik cap

a. IMPLIKASI

Konsep, Desain motif, dan proses pembatikan batik motif ukiran khas Minang yang ada pada galeri Alam Takambang berimplikasi:

- a. Usaha batik ukiran khas Minang yang ada pada Galery Alam Takambang, bahwa bentuk desain motif transformasi motif, lebih mengutamakan motif ukiran khas Minang, dan dari segi konsepnya berangkat dengan mengembangkan desain batik yang bersumber pada kearifan lokal.
- b. Dengan proses pembatikan motif ukiran khas Minang yang ada pada Galery Alam Takambang menggunakan teknik yang sama dengan batik pada umumnya ada dengan tehnik batik tulis atau batik canting dan ada dengan batik cap. Dari segi warna batik pada Galeri Alam Takambang berangkat dari warna-warna batik tradisi di Minang pada umumnya sehingga dilihat dari proses keseluruhan batik pada Galery Alam Takambang sesuai dengan kepercayaan masyarakat minang.
- c. Pendidik seni (dosen dan guru) seni budaya dan perguruan tinggi, dapat mengaplikasikan salah satu materi yang berhubungan dengan desain transformasi dan warna batik tradisi. Serta dapat mengaplikasikan ide-ide baru dalam segi motif dan warna sebagai suatu proses kreatif dalam menciptakan suatu karya batik yang memiliki ciri khas.

b. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas dapat disarankan kepada:

1. Galery Alam Takambang agar mempertahankan dan terus mengembangkan ciri khas batik tradisinya sebagai batik yang berasal dari daerah Minang terutama dari segi desain motif transformasi motif dan prosesnya sampai kepada warnanya.
2. Dinas budaya pariwisata agar menginventaris dan melestarikan nilai budaya tradisi, salah satunya yang berhubungan dengan batik tradisi yaitu batik dengan motif ukiran khas Minangkabau yang menggunakan desain ragam hias tradisi derah dan warnanya yang khas.

3. Seniman batik agar mengembangkan karya-karyanya dan dapat mengacu pada bentuk tradisi daerah sebagai suatu pengembangan.
4. Dinas pariwisata untuk mendukung melestarikan batik tradisi motif ukiran khas ukiran Minangkabau, dan mendukung pengembangannya dari segi ide transformasi desain motif ukiran khas Minang dan warna sebagai sumber inspirasi karya kreasi khususnya dalam batik ukiran khas Minang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas. 1997. *Indonesia Indah & Batik*. Jakarta: Yayasan Bina Kita/BP-3 TMII
- Bakker, S.J. J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ching, Francis D.K. 2002. *Menggambar Suatu Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga Couto, Nasbahri. 2002. *Budaya Visual Tradisional Minangkabau*. Padang: UNP Press. Damarina, Anne. 2007. *Color Basic Panduan Dasar Warna Untuk Desainer Dan Industri Grafika*. Jakarta; Link Dan Match Graphic.
- Ernawati, Nelmira Weni. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press Padang
- Efi, Martala. 2011. *Ragam Hias Ukiran Minang Kabau Sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik Pada Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga*. UNP
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat seni sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hadimin, Asep S. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Desain>
- Karmila, Mila Dan Marlina. 2010. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka
- Koentjaraningrat: 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipt
- Indriati. 2013. *Aplikasi Teknik Batik Tulis Dengan Rmah Adat Dayak Kanayatn Pada Pembuatan Tas Wanita*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfa Beta
- Murtihadi, G. Gunarto. 1981. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Maleong. Lexy J (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (refisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maran, Rafael Raga 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, PT Rineka Citra.
- Miles, B.M. Dan Hubberman, A.M. (1971). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Nasution, M.A. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugraha, Onong dkk. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa

- Prawira, Sulasmi Darma.1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*
Jakarta:P2LPTK
- Ramanto, Musni.1980. *Seni Batik*. Padang: FKSS IKIP
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik. Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo : CV Aneka
- Roesbani, Wasia. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung : Angkasa
- Read, Herbert. 2000. *Seni: arti dan problematikanya*. Terjemahan Oleh Sodarso. Yogyakarta; Duta Wacana
Univercity Press.
- Soengeng, Tokio M dkk.*Mengenal Ragam Hias Indonesia*: IKIP Padang
- Soesanto, Sewan.*Seni dan teknologi Kerajinan Batik*.Jakarta: Direktorat Pendidikan dan
Kebudayaan
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan
Kerajinan.
- Tim Sanggar Batik Baroode. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*.
- Roesbani, Wasia. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa Sachari,
- Agus.2007. *Budaya Visual Indonesia*.jakarta: Erlangga Sumardjo,
- Jakob.2000.*Filsafat Seni*. Bandung: ITB Soehardjo.2009.*Pengantar Estetika*.
Semarang: UNM
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa Dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi
Intaran
- Sedyawati, Edi. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia. Setiawati, Puspita. 2004.
Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik. Yogyakarta : Absolut Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar
Desain*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan.
- Winkel,W.S.1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia